

HADIS PREDIKTIF TERWUJUDNYA KEMAJUAN INFRASTRUKTUR, KEAMANAN DAN EKONOMI

(Studi *Ma'ani al-Hadis*)

Oleh: Sitti Sagirah

Abstract

Penelitian ini: mendeskripsikan hadis prediktif kemajuan infrastruktur, keamanan dan peningkatan ekonomi, kemudian mengkritik otentisitasnya, menganalisis kandungan dan implementasinya dalam konteks kekinian. Kajian ini berawal dari permasalahan: bagaimana otentisitas hadis-hadis prediktif tersebut, bagaimana kandungan dan implementasinya dalam konteks kekinian?. Metode yang digunakan adalah metode tahlili dan tehnik interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual dengan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan teologis normatif, historis, sosiologis, dan antropologis. Penelitian ini tergolong library research. Sebelum mengkritik otentisitas hadis-hadis berdasarkan kaidah kesahihan hadis, terlebih dahulu melakukan takhrij al-hadi dengan menggunakan beberapa kata kunci dari ciri hadis prediktif. Setelah mengetahui kualitas hadis sebagai hadis sahih, maka dilanjutkan dengan studi ma'ani al-hadis untuk mengetahui kandungan hadis dan implementasinya dalam konteks kekinian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konteks hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari 'Adiy bin Hatim dalam kitab al-Zakat no. 1324, Nabi saw. memprediksi akan terwujudnya kemajuan di bidang transportasi dan keamanan yang berdampak pada kemajuan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Keywords: studi ma'ani al-hadis, hadis prediktif, infrastruktur, keamanan.

A. Pendahuluan.

Dalam Islam, hadis menempati posisi ke dua setelah al-Qur'an sebagai sumber referensi atau pandangan hidup. Al-Qur'an adalah peraturan atau undang-undang yang komprehensif dan meliputi aspek *ushul* dan kaidah asasi Islam, idiologi,

ibadah, etika, muamalah, dan sopan-santun. Sedangkan hadis berfungsi sebagai penjelasan manifestasi langsung seluruh kandungan al-Qur'an.¹

Informasi yang terkandung dalam hadis Nabi saw. ada yang berupa perkataan, informasi para Nabi terdahulu, dan prediksi Nabi saw. sebagaimana yang diajarkan oleh Allah swt. yang membicarakan kehidupan di kemudian hari. Karena Nabi sendiri memang tidak mengetahui sesuatu yang *gaib*, kecuali setelah ada bimbingan dan informasi dari Allah, baik yang bakal menimpa umatnya atau umat manusia secara umum, kabar gembira atau duka, karena Nabi memiliki tugas sebagai pembawa peringatan dan kabar baik bagi orang beriman. Di dalamnya juga berisi hadis-hadis tentang fitnah yang akan terjadi di kemudian hari serta tanda-tanda kiamat, bahkan mayoritas hadis Nabi menginformasikan ramalan (prediksi) di masa datang.²

Pada kenyataannya, sebagian hadis yang tertulis dalam koleksi kitab hadis, tidak selamanya mudah untuk diaplikasikan di masa sekarang. Sebab sebagian informasi dalam hadis itu terkadang tidak sesuai dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, atau informasinya berbeda dengan informasi yang diperoleh dari dalil-dalil lain. Belum lagi informasi yang termuat dalam hadis yang masih dipertanyakan autentisitas diri pembawa berita dan materi berita yang disampaikan

Kompleksitas dalam memahami hadis Nabi juga terkait dengan paradigma dan asumsi dasar yang dipakai dalam memandang sosok Nabi Muhammad saw. Demikian halnya, dengan konteks zaman Nabi saw. yang berbeda dengan zaman kita, sehingga kadang menyebabkan redaksi hadis terasa kurang komunikatif dengan konteks kekinian.³ Semua itu tentu akan semakin menambah kompleksitas dalam memahami hadis Nabi.

¹Yusuf Qardhawi, *al-madkhal Li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah*, terjemahan Agus Suyadi Raharusun "Pengantar Studi Hadis", (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1991), h.70

² Yusuf Qardhawi, *al-Madkhal Li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah* Terjemahan :Agus Suyadi Raharusun dengan judul: *Pengantar Studi Hadis*, h. 24

³Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Cet.2 Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), h.vi

Dengan demikian para ulama berusaha keras untuk menjembatani problem-problem tersebut. Muncullah *Ilmu Gharib al-hadis*, *Ilmu mukhtalif al-Hadis*, *Ilmu Fiqh al-Hadis* atau *Syarh al-Hadis*, kemudian disebut dengan *Ilmu Ma'ani al-hadis*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang bagaimana memahami hadis Nabi saw. dengan mempertimbangkan struktur linguistik teks hadis, konteks munculnya hadis (*asbab al-wurūd*), kedudukan Nabi saw. ketika menyampaikan hadis, dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan konteks kekinian, sehingga diperoleh pemahaman yang relatif tepat, tanpa kehilangan relevansinya dengan konteks kekinian.

B. Pembahasan.

1. Deskripsi Hadis Prediktif.

Deskripsi jumlah hadis prediktif dalam *al-kutub al-tis'ah* berdasarkan lafal prediktif, sebagai berikut:

No mor	Nama Kitab	Lafal prediktif						
		<i>Syakunu</i>	<i>Saya'ti</i>	<i>Zamanun</i>	<i>Al-sa'ah</i>	<i>Yusyiku</i>	<i>D}u yyi'at</i>	Jumlah
1.	خ	11	-	16	37	4	2	70
2.	م	12	-	8	30	6	-	56
3.	ت	10	-	7	8	-	-	25
4	د	12	2	4	11	5	-	44
5	ن	9	1	5	3	1	-	19
6	ه	7	1	5	25	2	-	40

7	ط	-	-	1	-	2	-	3
8	حم	70	2	31	95	12	1	211
9	دى	2	2	3	-	1	-	8
Jumlah								476

2. Prediksi Akan Terwujudnya Kemajuan Infrastruktur, Keamanan dan Ekonomi

Terwujudnya kondisi keamanan yang kondusif adalah upaya memperkuat landasan bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi. Keduanya memiliki hubungan erat dan saling ketergantungan satu sama lain. Terwujudnya keamanan yang kondusif dapat menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi sendiri juga menjadi tekanan bagi terwujudnya keamanan, karena secara psikologis, manusia apabila ia berada dalam kondisi fisik dan mental yang lemah atau kesulitan ekonomi, maka ia mudah terjerumus pada hal-hal negatif, misalnya: mencuri, merampok, begal, membobol bank, dan sebagainya. Hal tersebut dapat kita pahami dalam konteks hadis Nabi saw.:

a. Redaksi Hadis.

1324 عن عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا يَشْكُو الْعَيْلَةَ وَالْآخَرُ يَشْكُو قَطْعَ السَّبِيلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا قَطْعُ السَّبِيلِ فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكَ إِلَّا قَلِيلٌ حَتَّى تَخْرُجَ الْعِيرُ إِلَى مَكَّةَ بِغَيْرِ خَفِيرٍ وَأَمَّا الْعَيْلَةُ فَإِنَّ السَّاعَةَ لَا تَقُومُ حَتَّى يَطُوفَ أَحَدُكُمْ بِصَدَقَتِهِ لَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا مِنْهُ ثُمَّ لِيَقْفَنَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حِجَابٌ وَلَا تَرْجَمَانُ يُتْرَجَمُ لَهُ ثُمَّ لِيَقُولَنَّ لَهُ أَلَمْ أُوتِكَ مَالًا فَلْيَقُولَنَّ بَلَى ثُمَّ لِيَقُولَنَّ أَلَمْ أُرْسِلْ إِلَيْكَ رَسُولًا فَلْيَقُولَنَّ بَلَى

فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِينِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ ثُمَّ يَنْظُرُ عَنْ شِمَالِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ فَلْيَتَّقِينَ أَحَدُكُمْ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ⁴.

b. *Takhrij al-Hadis.*

Setelah menelusuri hadis tersebut melalui CD. Program *Mausū'ah al-Hadis Al-Syarīf* dengan kata kunci *لا تقوم الساعة* , dan CD. *Al-Maktabat al-Syāmilah* dengan kata kunci *يَطُوفُ أَحَدُكُمْ بِصَدَقَتِهِ* , maka diketahuilah bahwa hadis tersebut terekam dalam: Shahih al-Bukhāri dalam kitab al-Zakat no.3328, 1322, 1324, 1325, 1335, 6587, bab *Man intadzara* juz 2, h.109. Dalam *Sahih Muslim*, Kitab Zakat, no. 1679, 1680, 1681. Dalam *Sunan al-Nasāi*, kitab zakat, no. 2508, Dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, no. 17978, *Sunan al-Baihaqi*, no. 10424, *al-Mu 'jam al-Kabir li al-al-Tabrani*, bab 4 juz 12, h. 11.

1. Shahih al-Bukhari, Kitab al-Zakat: 3328

(1) 3328- حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحَكَمِ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ أَخْبَرَنَا سَعْدُ الطَّائِي أَخْبَرَنَا مُجَلُّ بْنُ خَلِيفَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ بَيْنَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَشَكَا إِلَيْهِ الْفَاقَةَ ثُمَّ أَتَاهُ آخَرُ فَشَكَا إِلَيْهِ قَطَعَ السَّبِيلَ فَقَالَ يَا عَدِيُّ هَلْ رَأَيْتَ الْحَيْرَةَ قُلْتُ لَمْ أَرَهَا وَقَدْ أُنْبِئْتُ عَنْهَا قَالَ فَإِنْ طَأَلْتَ بِكَ حَيَاةً لَتَرَيْنَ الظُّعِينَةَ تَرْتَجِلُ مِنَ الْحَيْرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ قُلْتُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِي فَأَيْنَ دُعَارُ طَيِّبِي الَّذِينَ قَدْ سَعَرُوا الْبِلَادَ وَلَيْنَ طَأَلْتَ بِكَ حَيَاةً لَتُنْفَتِحَنَّ كُنُوزُ كِسْرَى قُلْتُ كِسْرَى بِنُ هُرْمَزَ قَالَ كِسْرَى بِنُ هُرْمَزَ وَلَيْنَ طَأَلْتَ بِكَ حَيَاةً لَتَرَيْنَ الرَّجُلَ يُخْرِجُ مِلءَ كَفِّهِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ يَطْلُبُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ فَلَا يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ مِنْهُ وَأَلْيَقِينَ اللَّهَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ يَلْفَاهُ وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجَمَانٌ يَتْرَجِمُ لَهُ فَلْيَقُولَنَّ لَهُ أَلَمْ أُبْعَثْ إِلَيْكَ رَسُولًا فَيُبَلِّغَكَ فَيَقُولُ بَلَى فَيَقُولُ أَلَمْ أُعْطِكَ مَالًا وَأَفْضَلَ عَلَيْكَ فَيَقُولُ بَلَى فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِينِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا جَهَنَّمَ وَيَنْظُرُ عَنْ يَسَارِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا جَهَنَّمَ قَالَ عَدِيُّ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ انْفُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقَّةِ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ شِقَّةَ تَمْرَةٍ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ قَالَ عَدِيُّ فَرَأَيْتَ الظُّعِينَةَ تَرْتَجِلُ مِنَ الْحَيْرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ إِلَّا اللَّهَ وَكُنْتُ فِيمَنْ افْتَتَحَ كُنُوزَ كِسْرَى بِنُ هُرْمَزَ وَلَيْنَ طَأَلْتَ بِكُمْ حَيَاةً لَتَرُونَّ مَا قَالَ النَّبِيُّ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْرِجُ مِلءَ كَفِّهِ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو

⁴ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhāri* dalam kitab *al-Zakat* no. 1324, CD. Program *Mausū'ah al-Hadis al-Syarīf*.

عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا سَعْدَانُ بْنُ بَشْرِ حَدَّثَنَا أَبُو مُجَاهِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلِيفَةَ سَمِعْتُ عَدِيًّا كُنْتُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

(2) 1324- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيلُ أَخْبَرَنَا سَعْدَانُ بْنُ بَشْرِ حَدَّثَنَا أَبُو مُجَاهِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلِيفَةَ الطَّائِيُّ قَالَ سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ حَاتِمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا يَشْكُو الْعَيْلَةَ وَالْآخَرَ يَشْكُو قَطْعَ السَّبِيلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا قَطْعُ السَّبِيلِ فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكَ إِلَّا قَلِيلٌ حَتَّى تَخْرُجَ الْعِيرُ إِلَى مَكَّةَ بَعِيرٍ خَفِيرٍ وَأَمَّا الْعَيْلَةُ فَإِنَّ السَّاعَةَ لَا تَقُومُ حَتَّى يَطُوفَ أَحَدُكُمْ بِصَدَقَتِهِ لَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا مِنْهُ ثُمَّ لَيَقْفَنَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حِجَابٌ وَلَا تَرْجُمَانٌ يُتْرَجَمُ لَهُ ثُمَّ لَيَقُولَنَّ لَهُ أَلَمْ أَوْتِكَ مَالًا فَلَيَقُولَنَّ بَلَى ثُمَّ لَيَقُولَنَّ أَلَمْ أَرْسِلْ إِلَيْكَ رَسُولًا فَلَيَقُولَنَّ بَلَى فَيَنْظُرُ عَنِ يَمِينِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ ثُمَّ يَنْظُرُ عَنِ شِمَالِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ فَلَيَتَّقِيَنَّ أَحَدُكُمْ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنَّ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

(3) 1324- حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ النَّبِيلُ أَخْبَرَنَا سَعْدَانُ بْنُ بَشْرِ حَدَّثَنَا أَبُو مُجَاهِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلِيفَةَ الطَّائِيُّ قَالَ سَمِعْتُ عَدِيَّ بْنَ حَاتِمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا يَشْكُو الْعَيْلَةَ وَالْآخَرَ يَشْكُو قَطْعَ السَّبِيلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا قَطْعُ السَّبِيلِ فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكَ إِلَّا قَلِيلٌ حَتَّى تَخْرُجَ الْعِيرُ إِلَى مَكَّةَ بَعِيرٍ خَفِيرٍ وَأَمَّا الْعَيْلَةُ فَإِنَّ السَّاعَةَ لَا تَقُومُ حَتَّى يَطُوفَ أَحَدُكُمْ بِصَدَقَتِهِ لَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا مِنْهُ ثُمَّ لَيَقْفَنَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حِجَابٌ وَلَا تَرْجُمَانٌ يُتْرَجَمُ لَهُ ثُمَّ لَيَقُولَنَّ لَهُ أَلَمْ أَوْتِكَ مَالًا فَلَيَقُولَنَّ بَلَى ثُمَّ لَيَقُولَنَّ أَلَمْ أَرْسِلْ إِلَيْكَ رَسُولًا فَلَيَقُولَنَّ بَلَى فَيَنْظُرُ عَنِ يَمِينِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ ثُمَّ يَنْظُرُ عَنِ شِمَالِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ فَلَيَتَّقِيَنَّ أَحَدُكُمْ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنَّ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

(4) 1325- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَطُوفُ الرَّجُلُ فِيهِ بِالصَّدَقَةِ مِنَ الذَّهَبِ ثُمَّ لَا يَجِدُ أَحَدًا يَأْخُذُهَا مِنْهُ وَيَرَى الرَّجُلَ الْوَاحِدُ يَتَّبِعُهُ أَرْبَعُونَ امْرَأَةً يُلْذَنَ بِهِ مِنْ قِلَّةِ الرِّجَالِ وَكَثْرَةِ النِّسَاءِ.

(5) - حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مَعْبُدُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا يَقُولُ الرَّجُلُ لَوْ جِئْتُ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا (الزكاة: 1322)

(6) - حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي مَعْبُدُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبِ الْخُرَاعِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

تَصَدَّقُوا فَسَيَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَيَقُولُ الرَّجُلُ لَوْ جِئْتُ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا مِنْكَ فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي فِيهَا (الزكاة: 1335)

7- حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِحَيٍّ عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنَا مَعْبُدٌ سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَصَدَّقُوا فَسَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا قَالَ مُسَدَّدٌ حَارِثَةُ أَخُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو لَأَمِّهِ قَالَهُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ (الفتن: 6587)

2. Sahih Muslim, kitab Zakat: 1679, 1680, 1681

1- حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَعْبُدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَصَدَّقُوا فَيُوشِكُ الرَّجُلُ يَمْشِي بِصَدَقَتِهِ فَيَقُولُ الَّذِي أُعْطِيَهَا لَوْ جِئْنَا بِهَا بِالْأَمْسِ قَبِلْتُهَا فَأَمَّا الْآنَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا

2- حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَسْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَطُوفُ الرَّجُلُ فِيهِ بِالصَّدَقَةِ مِنَ الذَّهَبِ ثُمَّ لَا يَجِدُ أَحَدًا يَأْخُذُهَا مِنْهُ وَيُرَى الرَّجُلُ الْوَاحِدُ يَتَّبِعُهُ أَرْبَعُونَ امْرَأَةً يُلْذَنَ بِهِ مِنْ قَلَّةِ الرِّجَالِ وَكَثْرَةِ النِّسَاءِ وَفِي رَوَايَةِ ابْنِ بَرَادٍ وَتَرَى الرَّجُلَ

3- حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ وَهْبٍ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِيُّ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْتُرَ الْمَالُ وَيَفِيضَ حَتَّى يَخْرُجَ الرَّجُلُ بِزَكَاةٍ مَالِهِ فَلَا يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهَا مِنْهُ وَحَتَّى تَعُودَ أَرْضُ الْعَرَبِ مُرُوجًا وَأَنْهَارًا.

3. Sunan Al-Nasai, kitab al-Zakat: 2508

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَعْبُدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ حَارِثَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ سَيَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَيَقُولُ الَّذِي يُعْطَاهَا لَوْ جِئْتُ بِهَا بِالْأَمْسِ قَبِلْتُهَا فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا.

4. Musnad Ahmad bin Hanbal, Awal Musnad al-Kūfiyīn: 17978

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَعْبُدِ بْنِ خَالِدٍ قَالَ سَمِعْتُ حَارِثَةَ بْنَ وَهْبٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَصَدَّقُوا فَيُوشِكُ الرَّجُلُ يَمْشِي بِصَدَقَتِهِ

فَيَقُولُ الَّذِي أُعْطِيهَا لَوْ جِئْتُ بِهَا بِالْأَمْسِ قَبْلُهَا وَأَمَّا الْآنَ فَلَا حَاجَةَ لِي فِيهَا فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا.

5. al-T{abrani, bab 4 juz 12 h.11

- حدثنا الحسن بن حماد بن فضالة الصيرفي، حدثنا أبو حفص عمرو بن علي، حدثنا أبو عاصم، حدثنا سعدان بن بشر، حدثنا أبو مجاهد، حدثني مجل بن خليفة أنه سمع عدي بن حاتم، يقول: كنت عند رسول الله صلى الله عليه وسلم، فجاء رجلان أحدهما يشكو العيلة والآخر يشكو قطع السبيل، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "أما قطع السبيل، فلا يأتي عليك إلا قليل حتى يخرج العير من الحيرة إلى مكة غير خفير، وأما العيلة فإن الساعة لا تقوم حتى يطوف أحدكم بصدقته، ولا يجد من يقبله، ثم ليققن أحدكم بين يدي الله عز وجل ليس بينه وبينه حجاب يترجم فليقولن: ألم أوتك مالا؟ فيقول: بلى، فيقول: ألم أرسل إليك رسولا، فيقول: بلى، ثم ينظر عن يمينه فلا يرى إلا النار، ثم ينظر عن شماله فلا يرى إلا النار، فليتنق أحدكم النار ولو بشق تمر، فإن لم يجد فبكلمة طيبة".

6. HR. Al-Baihaqi, no.10424 dan 10425 bab al-Marat yalzimuhā juz 2 hal.67- 68

10424- أخبرنا أبو عبد الله الحافظ وأبو سعيد بن أبي عمرو قالوا حدثنا أبو العباس : مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الصَّغَانِيُّ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا سَعْدَانُ بْنُ بَشْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُجَاهِدٍ الطَّائِيُّ حَدَّثَنَا مُجَلُّ بْنُ خَلِيفَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ : كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَجَاءَهُ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا يَشْكُو الْعَيْلَةَ وَالْآخَرَ يَشْكُو قَطْعَ السَّبِيلِ قَالَ فَقَالَ : « لَا يَأْتِي عَلَيْكَ إِلَّا قَلِيلٌ حَتَّى تَخْرُجَ الْمَرْأَةُ مِنَ الْحِيرَةِ إِلَى مَكَّةَ بِغَيْرِ خَفِيرٍ وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَطُوفَ أَحَدُكُمْ بِصَدَقَتِهِ فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا ثُمَّ لِيَفِضْ الْمَالُ ثُمَّ لِيَقْفَنْ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حِجَابٌ يَحْجُبُهُ وَلَا تُرْجَمَانُ فَيَتْرَجِمُ لَهُ فَيَقُولُ أَلَمْ أُوتِكَ مَالًا؟ فَيَقُولُ : بَلَى فَيَقُولُ : أَلَمْ أَرْسِلْ إِلَيْكَ رَسُولًا؟ فَيَقُولُ : بَلَى فَيَنْظُرُ عَنْ يَمِينِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ وَيَنْظُرُ عَنْ يَسَارِهِ فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ فَلْيَتَّقِ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي عَاصِمٍ.

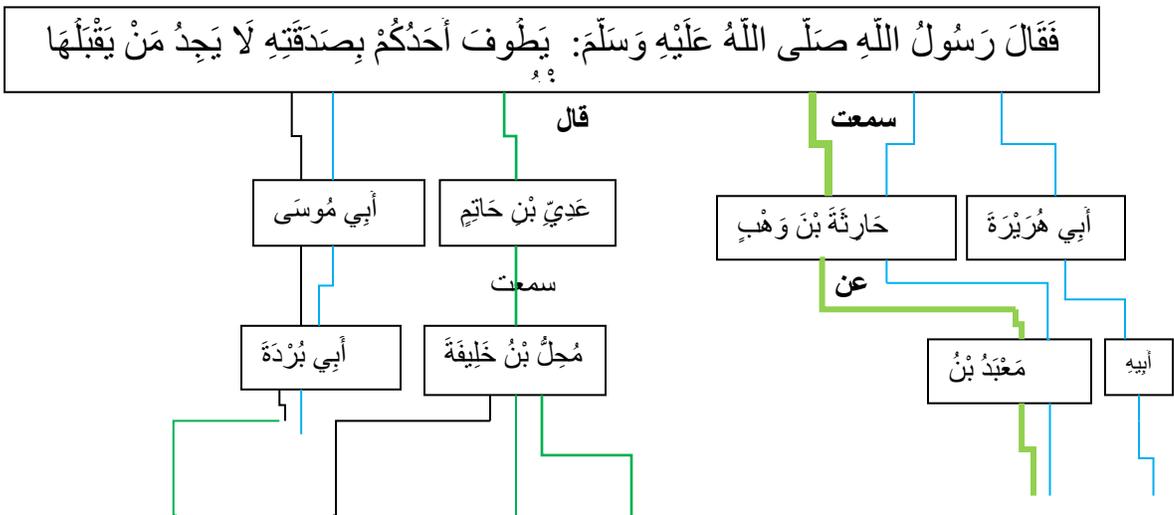
- وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَمْرٍو : مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَدِيبُ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ الْإِسْمَاعِيلِيُّ أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ سَفْيَانَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ سَمِيلٍ قَالَ وَأَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنصُورٍ رَاجٍ قَالَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ أَخْبَرَنَا سَعْدُ الطَّائِيِّ حَدَّثَنَا مُجَلُّ بْنُ خَلِيفَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : بَيْنَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- وَأَتَاهُ رَجُلٌ فَشَكَا إِلَيْهِ الْفَاقَةَ وَأَتَاهُ آخَرٌ فَشَكَا قَطْعَ السَّبِيلِ قَالَ : « يَا عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ هَلْ رَأَيْتَ الْحِيرَةَ ». قُلْتُ : لَمْ أَرَهَا وَقَدْ أَنْبِئْتُ عَنْهَا

قَالَ: «فَإِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الحَيْرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالكَعْبَةِ لَا تَخَافُ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ». قُلْتُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِي : فَأَيُّنَ دُعَاؤِ طَيِّبِي الدِّينِ قَدْ سَعَرُوا البِلَادَ : «وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَنُفْتَحَنَّ كُنُوزَ كِسْرَى». قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ كِسْرَى بِنُ هُرْمَزَ قَالَ : «كِسْرَى بِنُ هُرْمَزَ وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الرَّجُلَ يُخْرِجُ مِلءَ كَفَّيْهِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ يَطْلُبُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ فَلَا يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ مِنْهُ وَيَلْفَقِينَ اللَّهَ أَحَدَكُمْ يَوْمَ يَلْقَاهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجَمَانُ يُتْرَجَمُ لَهُ فَيَقُولُ : أَلَمْ أبعثُ إِلَيْكَ رَسُولًا يُبلِّغُكَ فَيَقُولُ بلى فَيَنْظُرُ عَن يَمِينِهِ فَلَا يَرى إِلَّا جَهَنَّمَ وَيَنْظُرُ عَن شِمَالِهِ فَلَا يَرى إِلَّا جَهَنَّمَ». قَالَ عَدِيُّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ : «انْفُؤا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ يَجِدْ شِقِّ تَمْرَةٍ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ». قَالَ عَدِيُّ : قَدْ رَأَيْتُ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الكُوفَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالبَيْتِ لَا تَخَافُ إِلَّا اللَّهَ وَكُنْتُ فِيمَنْ افْتَتَحَ كُنُوزَ كِسْرَى بِنُ هُرْمَزَ وَلَئِنْ طَالَتْ بِكُمْ حَيَاةٌ سَتَرُونَ مَا قَالَ أَبُو القَاسِمِ -صلى الله عليه وسلم- : «يُخْرِجُ الرَّجُلُ مِلءَ كَفِّهِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ». رَوَاهُ البُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ عَن مُحَمَّدِ بِنِ الحَكَمِ عَنِ النَّضْرِ بِنِ شَمِيلٍ. {ش} قَالَ الشَّافِعِيُّ فِي القَدِيمِ : وَقَدْ بَلَّغْنَا أَنَّ ابْنَ عَمَرَ سَافَرَ بِمَوْلَاةٍ لَهُ لَيْسَ هُوَ لَهَا بِمَحْرَمٍ وَلَا مَعَهَا مَحْرَمٌ.

c. *I'tibar* dan Skema Sanad

Hadis-Hadis tersebut terekam dalam beberapa kitab hadis, diriwayatkan oleh empat orang sahabat dengan redaksi matan dan tempat yang berbeda, yaitu Adiy bin Hatim, Abu Musa al-Asy'ari, Harisah bin wahbin, dan Abu Hurairah. Berikut deskripsi persebaran riwayat tersebut dalam kitab-kitab hadis.

Prediksi Akan Terwujudnya Kemajuan infrastruktrur, Keamanan dan Ekonomi.



يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ۖ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا
وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً ۖ فَسَوْفَ يُعِينِكُمْ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
(التوبة: ٢٨)

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Majsid al-Haram sesudah tahun ini, dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti yang akan memberikan harta kekayaan kepada kamu dari karunianya jika diamenghendaki, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁶(QS. al-Taubah (9):28:)

Badruddin al-‘Aini juga berpendapat demikian, bahwa al-‘*aelah* bermakna kefakiran, jadi kalimat *asykū al-‘aela* artinya: laki-laki yang datang kepada Nabi itu mengeluhkan kefakiran yang dialami,⁷ jiwanya terasa berat karena kemiskinan, dan kekurangan yang menyimpannya sehingga membutuhkan uluran tangan.

Qath‘u al-Sabīl atau *qath‘u al-t}arīq* bermakna perampok, atau membajak untuk mendapatkan harta, baik berupa uang maupun barang atau benda-benda yang berharga.⁸ Juga mengandung makna kerusakan yang diakibatkan oleh tindakan pencurian dan perampokan, demikian pendapat al-Kirmāniy yang dikutip oleh Badruddin al-‘Ainiy.⁹ Tindakan merampok dan membajak termasuk dalam kategori *hirābah*.

Imam Syafi’i mendefinisikan *qath‘u al-t}arīq* (pelaku perampokan) adalah mereka yang melakukan penyerangan dengan membawa senjata kepada sekelompok

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Tahun 2005.

⁷ Badruddin al-‘Ainiy al-Hanafiy, *‘Umdat al-Qārī Syarh Shahih al-Bukhāri*, juz 13, h. 280, dalam CD. Al-Maktabah al-Syāmilah Versi Edisi 2.11

⁸ Al-Syaikh Zainuddin ‘Abdul ‘Aziz al- Malibarī, *Fath al-Mu’īn*, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th.), h.131

⁹ Al-‘Ainiy al-Hanafiy, *‘Umdat al-Qārī Syarh Shahih al-Bukhāri*, juz 13, h. 280, dalam CD. Al-Maktabah al-Syāmilah Versi Edisi 2.11

orang hingga para pelaku merampas harta kekayaan mereka di tempat terbuka secara terang-terangan . Sementara itu, ulama kalangan Hanafiyyah mendefinisikan *qat'u al-tariq* adalah keluar untuk menyerang dan merampas harta benda yang dibawa oleh para pengguna jalan dengan cara paksa sehingga mereka terhalangi, tidak bisa lewat karena jalannya terputus. Hal ini bisa jadi dilakukan secara berkelompok dan bisa juga perorangan, yang jelas memiliki kemampuan untuk memutus jalan, baik dilakukan dengan senjata atau dengan alat lain seperti tongkat, batu, kayu dan lain-lain, yang tentu saja lalu lintas jalan terhambat akibat tindakan anarkis seperti itu, baik tindakan perampokan itu dilakukan dengan cara bekerja sama langsung, maupun dengan kerjasama tidak langsung dengan cara saling membantu dan mengambil (pedang).¹⁰

Tindakan *qath'u al-Sabīl al-tariq* merupakan tindakan yang berakibat melenyapkan jiwa dan menghilangkan harta yang merupakan dua dari lima hal yang dilindungi oleh syari'at Islam. Karena itu merupakan prinsip yang harus ditegakkan oleh seluruh komponen umat Islam, baik pemerintah maupun ulama.

Pemerintah wajib segera menindak tegas para pelaku perampokan, begal, terror, dan tindakan lainnya yang mengganggu ketertiban umum, menghilangkan rasa aman, menghambat kegiatan masyarakat, serta merenggut nyawa yang tidak berdosa. Kalau para pelaku dibiarkan pasti akan semakin kuat pergerakan teror tersebut sehingga korban jiwa dan harta akibat perbuatan tersebut akan bertambah banyak, sehingga pertumbuhan ekonomi juga terancam.

¹⁰Muhammad Abu Zahrah, *al-Jarīmah wa al-'Uqūbah fī Fiqh al-Islāmi*, (al-Qahirah: Dār al-'Arabī, 1998), h. 106

Al-ṭr, bermakna: unta, hewan atau binatang ternak yang digunakan untuk mengangkut persediaan makanan. Menurut Ibnu ‘Atsīr, *al-ṭr* merupakan perobahan kata dari *fi’il ‘āra – yaīru*, yang berarti: datang – pergi berkali-kali hilir mudik.¹¹ Maksudnya alat transportasi. Hemat penulis, *Al-ṭr* dalam redaksi matan hadis tersebut, juga mencakup fasilitas yang sengaja dibuat untuk mendukung aktifitas kehidupan manusia, atau dibangun untuk bisa membantu dan mempermudah suatu kegiatan tertentu seperti transportasi, meliputi: jalan raya, bandara, kendaraan umum, dan berbagai fasilitas umum lainnya, yang dalam konteks sekarang diistilahkan dengan infrastruktur.

Sadaqah berasal dari bahasa arab dari akar kata *ص, د, ق*, yang menunjukkan kepada “sesuatu yang kuat berupa ucapan atau selainnya”. Karena itu *al-sidqu* (kebenaran) disebut demikian karena ia kuat dengan sendirinya, kebalikannya *al-kizbu* (kebohongan) tidak memiliki kekuatan, dan akan punah. Seseorang disebut *huwa yatashaddaqu* apabila dia memberi sesuatu dari dirinya atau dari hartanya, Juga disebut *yatashaddaqu* apabila dia meminta¹², karena orang yang bersedekah dia memberikan apa yang dia miliki dengan mengharapkan balasan dari Allah. Kata *صدقة* yang berarti sesuatu yang benar atau jujur, secara umum, mengandung pengertian: suatu amal atau memberikan sesuatu yang dilakukan secara ikhlas atau suka rela tanpa berharap imbalan dari orang yang diberi. Dengan kata lain mengeluarkan harta di jalan Allah semata-mata mengharapkan Ridha Allah swt. sebagai bukti kejujuran dan kebenaran iman seseorang. Menurut Ibnu Asyūr yang dikutip oleh Quraish Shihab, Mas kawin dinamai oleh al-Qur’an dengan *shadaqāt*

¹¹Al-‘Ainiy al-Hanafiy, ‘*Umdat al-Qārī Syarh Shahih al-Bukhāri*, juz 13, h. 280, dalam CD. Al-Maktabah al-Syāmilah Versi Edisi 2.11.

¹²Ahmad Faris Bin Zakaariya, *Al- Maqāyīs Fī al-Lughah*, h. 588

bentuk jamak dari *sadaqah* yang terambil dari akar kata yang berarti “kebenaran” karena mas kawin itu didahului oleh janji, maka pemberian itu merupakan bukti kebenaran janji.¹³

Sedekah memiliki arti luas sehingga tidak hanya berupa pemberian dalam bentuk harta benda (materi) atau kekayaan, tetapi bisa berupa tindakan lain yang bisa memberi manfaat pada orang lain, seperti menolong orang, mengajarkan ilmu, berzikir, tersenyum kepada orang lain, dan kebaikan lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara tekstual, hadis tersebut menganjurkan agar segra bersedekah, baik dalam bentuk materi ataupun non materi.

Imam al-Bukhari menyebutkan hadis tersebut pada bab “Bersedekah sebelum ditolak”, al-Zain berpendapat bahwa maksud judul bab ini adalah anjuran untuk tidak menunda-nunda sedekah, karena menyegerakan sedekah merupakan kesempatan untuk meraih pahala. Dikatakan bahwa menunda sedekah bisa menjadi sebab tidak ditemukannya orang yang menerima sedekah, sehingga maksud sedekah tidak tercapai. Sementara Rasulullah saw. telah menyampaikan bahwa akan datang suatun masa dimana orang kaya ingin bersedekah namun tidak menemukan orang yang membutuhkan sedekah sehingga tidak ada yang mau menerimanya.¹⁴

Selanjutnya, Imam al-Bukhari menyebutkan pada bab ini empat hadis yang mengandung peringatan akan datangnya suatu masa di mana tidak ditemukan orang-orang yang mau menerima sedekah, 1) hadis Harisah bin Wahab al-Khuza‘iy: *fa amma al-yaum fala hajata li biha*(adapun hari ini aku tidak membutuhkannya). Secara lahiriyah hal ini terjadi pada saat harta banyak dan melimpah menjelang hari

¹³Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume 2, h. 346

¹⁴ Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fath al-Bārī*, h. 63

kiamat, seperti dikatakan Ibnu Batal. 2) dalam hadis Abu Hurairah *la araba li* (tidak ada keuntungannya bagiku). Dalam pembahasan tentang fitnah atau bencana diberi tambahan *bihi* (terhadapnya), yakni tidak ada kebutuhan bagiku terhadapnya karena aku tidak memerlukannya lagi. 3) Hadis Adiy bin Hatim dan riwayat Abi Musa.¹⁵

Sedekah, dari sisi spiritual dapat memberikan ketenangan batin dan ketentraman jiwa kepada pemberi dan penerima, sedangkan dari segi material, sedekah dapat menyuburkan, mengembangkan dan menambah harta, karena orang yang bersedekah dengan tulus dan iklas akan merasakan nikmatnya membantu orang lain yang pada gilirannya melahirkan ketenangan dan ketentraman jiwa yang dapat mendorongnya untuk lebih berkonsentrasi dalam usahanya sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi. Di sisi lain penerima sedekah, dengan bantuan yang diterimanya akan mendorong terciptanya daya beli dan penambahan produksi. Hal ini merupakan salah satu dari manfaat sedekah dalam pengembangan harta.

Asbab wurūd al-hadis, secara *sarih* terdapat dalam teks hadis tersebut.¹⁶ Nabi memberi komentar terhadap peristiwa yang dialami oleh dua orang laki-laki yang datang kepada Nabi. Laki-laki pertama mengeluhkan kondisi kehidupannya yang miskin, membutuhkan solusi agar bisa bebas dari kesulitannya agar ia dapat merasakan kehidupan yang sejahtera. Sedangkan laki-laki yang ke dua, mengeluhkan kondisi keamanan yang tidak kondusif akibat perampokan yang sering terjadi dalam perjalanan. Lalu muncullah sabda Nabi bahwa “perampok tidak akan datang kepada

¹⁵Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Fath al-Bārī*, h. 64

¹⁶Ada tiga cara untuk mengetahui *asbab wurud al-hadis*, 1) melalui teks hadis Nabi saw. Artinya teks hadis tersebut menunjukkan adanya peristiwa atau pertanyaan yang mendorong Nabi untuk bersabda atau berbuatsesuatu, ada teks yang tegas (*sarih*), dan ada yang kurang tegas. 2) Melalui aqwal al-Sahabat, dan 3) Melalui ijtihad. Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis* Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi, h. 47-50

kalian kecuali sedikit sehingga rombongan dagang berangkat menuju Makkah tanpa gangguan, dan tidak akan terjadi hari kiamat hingga terjadi seseorang dari kalian berkeliling membawa sedekahnya namun tidak mendapatkan orang yang mau menerimanya”.

Konteks hadis tersebut, sesungguhnya memprediksikan tentang datangnya masa kejayaan Islam dan keamanan di seantero dunia dan sekaligus juga menunjukkan dibolehkannya perempuan bepergian tanpa suami atau mahram. Demikian kesimpulan Ibnu Hazm sebagaimana dikutip oleh Yusuf Qardhawi.¹⁷ Matan hadis tersebut bersifat kasuistik, sehingga dapat dipahami bahwa konteks hadis Nabi saw. tersebut, juga bersifat mendidik, memberi semangat, harapan, dan motivasi yang dapat menumbuhkan rasa optimis dalam menghadapi kehidupan ke depan. Di samping itu, juga memprediksikan tentang akan adanya peningkatan kemajuan dibidang infrastruktur, keamanan dan ekonomi. Sekaligus menggambarkan pengaruhnya pada terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Ketika keadaan infrastruktur di sebuah negeri lemah, itu berarti bahwa perekonomian negara itu berjalan dengan sangat tidak efisien. Biaya logistik yang sangat tinggi, berujung pada perusahaan dan bisnis yang kurang daya saing (karena biaya bisnis yang tinggi). Belum lagi dengan munculnya ketidakadilan sosial, misalnya: tingkat keamanan yang kurang kondusif, sulitnya bagi sebagian penduduk untuk berkunjung ke fasilitas kesehatan, atau susahny anak-anak pergi ke sekolah karena perjalanannya terlalu susah atau mahal.

¹⁷Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'ammalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Misr: Dar al-Syuruq, 2013), h. 149

Salah satu faktor utama pendukung pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dan perbaikan infrastruktur seperti jalan umum, jalan layang, pembangunan irigasi, jembatan, bandara, layanan telekomunikasi, dan pengadaan berbagai fasilitas untuk kegiatan ekonomi. Disinilah letak pentingnya peran negara. Dalam sejarah, Nabi saw. selalu mengingatkan kepada para gubernur yang akan diangkatnya untuk meringankan masyarakat, bukan mempersulit mereka¹⁸. Salah satu caranya adalah dengan membangun infrastruktur yang dibutuhkan.

Pertumbuhan ekonomi yang terus mengalami kemajuan, juga berpengaruh pada peningkatan jumlah *muzakkī* (wajib zakat), *munfiq* (orang yang berinfaq), dan *jumlah orang* yang bersedekah. Demikian juga, semakin bertambahnya jumlah orang yang berzakat, berinfaq, dan bersedekah merupakan salah satu indikator terwujudnya kesejahteraan umat.

C. Kesimpulan

1. Konteks hadis tersebut, sesungguhnya memprediksikan tentang datangnya masa kejayaan Islam dan keamanan di santero dunia, dan dibolehkannya perempuan bepergian tanpa suami atau mahram
2. Kemajuan di bidang transportasi dan keamanan berpengaruh pada kemajuan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan kata lain kemajuan inprastruktur dan keamanan mendorong peningkatan ekonomi Umat.

¹⁸Al-Bukhāriy, *Shahih al-Bukhāriy*, akitab *al- Adab*, hadis no. 5660. Dalam CD. Program *Maūsū'at al-Hadīts al-Syarif*.

Daftar Pustaka

- Abu Zahrah, Muhammad, *al-Jarīmah wa al-‘Uqūbah fī Fiqh al-Islāmi*, al-Qahirah: Dār al-‘Arabī, 1998.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, al-Jami’ al *Sahihli al-Bukhāri*, tt: Maktabah Dahlan, t.th
- Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, Tahun 2005.
- Badruddin al-‘Ainiy al-Hanafiy, ‘*Umdat al-Qārī Syarh Shahih al-Bukhāri*, juz 13, dalam CD. Al-Maktabah al-Syāmilah Versi Edisi 2.11
- CD. Al-Maktabah al-Syāmilah Versi Edisi 2.11
- CD. Program *Mausu’ah al-Hadis al-Syarīf*.
- Faris, Ahmaad, Bin Zakaariya, *Al- Maqāyīs Fī al-Lughah*, Beirut: al-Maktabah al-Islami
- Hajar, Ibnu, al-Atsqalani, *Fath al-Bārī*, h. 63
- Hanafy Al-‘Ainiy , ‘*Umdat al-Qārī Syarh Shahih al-Bukhāri*, juz 13, h. 280, dalam CD. Al-Maktabah al-Syāmilah Versi Edisi 2.11
- Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma’anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* Cet.2 Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.
- Qardhawi, Yusuf , *Kaifa Nata’ammalu ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah* (Misr: Dar al-Syuruq, 2013), h. 149
- Qardhawi, Yusuf, *al-madkhal Li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah*, terjemahan Agus Suyadi Raharusun “*Pengantar Studi Hadis*”, Bandung: CV.Pustaka Setia, 1991.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* , Volume 2,
- Zainuddin, Al-Syaikh ‘Abdul ‘Aziz al- Malibarī, *Fath al-Mu’īn*, Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th..